BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pidato atau muhadharah sudah merupakan kegiatan wajib bagi setiap institusi pesantren dan beberapa sekolah sebagai satu ajang unjuk diri santri atau murid dalam menyampaikan gagasan masing-masing sesuai dengan usia dan kadar pengetahuannya. Kemampuan berbicara seseorang dilatih dalam kegiatan ini, termasuk di Pondok Pesantren. Sebagai institusi pendidikan Islam, muhadharah tidak dilaksanakan hanya sekedar latihan berbicara didepan banyak orang, namun juga menyusun dan menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam yang dikemas sebaik mungkin.

Muhadharah merupakan salah satu kegiatan intrakurikuler pondok pesantren yang bertujuan untuk melatih santri dalam berpidato, mengembangkan keterampilan berpidato, dan meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Azra (2012), muhadharah adalah sarana melatih santri untuk mengkomunikasikan pesan secara efektif, dapat berupa ceramah, pidato atau presentasi.[1] Kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin, mingguan atau bulanan, dan diperhatikan oleh seluruh santri dan pengurus pondok pesantren. Melalui muhadharah, santri tidak hanya belajar berbicara saja tetapi juga menguasai materi-materi agama yang disampaikan. Pelaksanaan muhadharah di pondok pesantren biasanya diawali dengan penyiapan materi oleh santri yang ditunjuk sebagai pemateri. Siswa memiliki waktu untuk memilih topik, mengembangkan pesan, dan berlatih mengomunikasikan pesan itu secara efektif. Menurut Nata (2010), proses persiapan ini meliputi supervisi dari seorang guru agama yang bertugas memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam.[2] Selain itu, siswa belajar menggunakan bahasa yang

[1] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.78.
[2] Ahmad Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 92.

sopan, jelas, dan mudah dipahami oleh audiens. Hal ini menunjukkan bahwa muhadharah bukan hanya sekedar latihan berbicara tetapi juga suatu proses pembelajaran yang terstruktur.

Selain menyiapkan materi, pelaksanaan muhadharah juga melibatkan aspek teknis seperti penggunaan panggung, mikrofon, dan pengaturan penonton. Menurut Fadhil (2015), manajemen acara yang baik, meliputi manajemen waktu dan urutan pembicara, merupakan faktor kunci keberhasilan muhadharah.[3] Siswa yang bekerja sebagai koordinator atau pemandu acara juga dilatih untuk mengelola acara secara profesional. Jadi Muhadharah tidak hanya melatih kemampuan berbicara saja tetapi juga mengajarkan kepada siswa bagaimana cara mengelola acara dan bekerja dalam tim.

Pentingnya muhadharah dalam pesantren terletak pada kemampuannya membentuk rasa percaya diri dan karakter komunikatif para santri. Menurut Zamakhsyari, kegiatan ini membantu siswa mengatasi rasa takut dan cemas dalam berbicara di depan umum, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial dan profesional.[4] Selain itu, muhadharah juga melatih siswa dalam berpikir kritis dan sistematis karena mereka harus mengatur materi dengan cara yang logis dan dapat dipahami. Dengan demikian, muhadharah menjadi sarana pengembangan kecakapan hidup yang dibut uhkan di masa mendatang.

Muhadharah juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap konten keagamaan. Menurut Mastuhu (1994), melalui proses penyusunan dan penyebaran materi, secara tidak langsung peserta didik mengulang dan memperdalam pemahamannya terhadap ajaran Islam.[5] Misalnya, ketika seorang mahasiswa memberikan kuliah tentang etika, ia harus mempelajari ayat-ayat yang relevan dalam Al-Quran dan Hadits. Hal ini

[3] Ahmad Fadhil, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren* (Surabaya: Penerbit Universitas Negeri Surabaya, 2015), hlm. 45.
[4] D. Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2009), hlm. 103.
[5] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm.67.

menjadikan muhadharah bukan hanya sekedar kegiatan retorika, tetapi juga sarana peningkatan ilmu agama.

Selain itu, muhadharah juga menjadi sarana penanaman akhlak mulia kepada peserta didik. Menurut Wahid (2009), kegiatan ini memungkinkan para peserta didik untuk saling mengingat dan saling menginspirasi melalui pesan-pesan keagamaan yang disampaikannya.[6] Misalnya, ceramah tentang pentingnya menjaga kesucian hati dapat memotivasi siswa untuk merenungkan diri dan meningkatkan moral mereka. Dengan demikian, muhadharah tidak hanya bermanfaat bagi yang berbicara, tetapi juga bagi yang mendengarkan.

Muhadharah juga menjadi ajang untuk mengasah kreativitas santri dalam menyampaikan pesan. Menurut Hasan (2017), santri didorong untuk menggunakan metode penyampaian yang menarik, seperti cerita, humor, atau analogi, agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.[7] Hal ini menunjukkan bahwa muhadharah tidak hanya fokus pada konten, tetapi juga pada cara penyampaian yang efektif. Dengan demikian, santri belajar untuk menjadi komunikator yang tidak hanya cerdas, tetapi juga menarik.

Para filsuf dan tokoh teoritikus ilmu komunikasi secara khusus mendefinisikan komunikasi yang efektif sebagai ilmu penting dan kebutuhan primer manusia dalam menyampaikan data, informasi dan lainnya dalam bentuk simbol yang paling sederhana, yaitu bahasa. Bahasa lisan menjadi medium paling umum dalam hal komunikasi verbal, sehingga pengayaan kosa kata dalam bahasa tertentu menjadi kunci untuk terwujudnya komunikasi yang efektif dan mudah disampaikan oleh pembicara dan juga difahami oleh pendengar.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[6] A. Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm.56.
[7] M.Hasan, *Komunikasi Dakwah dalam Pendidikan Pesantren* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 72.
[8] Ricky Widyananda Putra, Jeanie Annisa, "*Peningkatan Kepercayaan Diri Dengan Public Speaking Untuk Program Berita Bagi Pelajar Sekolah PKBM Bakti Asih CIledug Tangerang*", *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol.2, No.4, 2021, hlm.971.

Adapun komunikasi non verbal menjadi penunjang selanjutnya dalam ilmu komunikasi, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan medium diluar bahasa sebagai medium menyampaikan data, informasi dan lainnya. Aspek ini seringkali dikaitkan dengan sarana penunjang seperti mimik wajah, isyarat tangan, isyarat vokal, termasuk intonasi nada suara, gaya emosional dan cara berbicara. Hal ini sebagai media penguat dari yang ingin disampaikan melalui komunikasi verbal tadi.[9]

Penggabungan komunikasi verbal dan non verbal di masa sekarang sudah jamak digunakan untuk berbagai kepentingan, termasuk dalam metode pengajaran para guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kesehariannya selama di kelas.[10] Dua jenis komunikasi tersebut mendorong manusia menjadi terampil dalam mengelaborasi kata melalui bahasa (verbal) dan menyalurkan melalui ekspresi visual dan isyarat gerakan lainnya untuk menguatkan pesan yang disampaikan (non verbal).

Komunikasi verbal pada gilirannya mendapatkan porsi besar dan dominan untuk digunakan manusia dibanding dengan komunikasi non verbal. Penelitian ini dilakukan setidaknya kepada responden yang bergabung dalam klub olahraga dan menghasilkan sejumlah 71% responden bersepakat bahwa dalam pengorganisasian dan kerja olahraga komunikasi verbal menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi dan prinsip kesalingfahaman lebih cepat tercapai.[11]

Komunikasi non verbal tentu penting untuk diperhatikan sebagai unsur terkait selain komunikasi verbal. Terlebih di era modern beragam kemajuan teknologi menjadikan sarana komunikasi non verbal semakin luas dan beragam, sehingga penyampaian informasi dapat diperkuat dengan mudah sekarang ini

[9] Ricky Widyananda Putra, Jeanie Annisa, "Peningkatan Kepercayaan Diri Dengan *Public Speaking* Untuk Program berita Bagi Pelajar Sekolah PKBM Bakti Asih Ciledug Tangerang", Vol.2, No.4, 2021, hlm.971-972.
[10] Yunita Saskia Simbolon, Mardianto, "Patterns of Verbal and Non Verbal Communication of PAI Teachers in Developing Student Thinking", *Jurnal At-Tarbiyat*, Vol.6, No.1, 2023, hlm.180.
[11] Feby Anggela dkk, *Bunga Rampai Urgensi Komunikasi Dalam Ilmu Sosial,* (Banten: CV SInar Jaya Berseri, 2023) hlm. 105.

dengan memaksimalkan berbagai sarana dan media yang ada. Seperti pada pandemi beberapa tahun kemarin, komunikasi verbal mengalami hambatan signifikan namun kemajuan teknologi meniscayakan kemajuan komunikasi non verbal dan menjadi kesempatan baru untuk bertransformasi dalam berkomunikasi yang hanya timpang pada awalnya dengan komunikasi verbal.[12]

Dengan kasus yang sama, komunikasi non verbal dalam dunia pendidikan menjadi perhatian penting para tenaga pendidik untuk memaksimalkan penyampaian ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Termasuk didalam lingkungan pendidikan pesantren, dimana saat ini hampir semua pesantren menjadikan program public speaking sebagai program unggulan. Para santri dituntut untuk bisa memahami dan menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan penyampaian yang baik. Menggunakan teknik retorika dan *muhadhoroh* yang mumpuni agar bisa menjalankan syi'ar dakwah diluar pesantren.

Kemampuan berbicara menjadi sebuah alat penting bagi seseorang dalam membina hubungan dengan manusia lain. Kadang- kadang kemampuan verbal bahkan menjadi salah satu tolok ukur melihat performa dan kemampuan seseorang.[13] Untuk itu, kemampuan public speaking tidak hanya dimiliki oleh seorang politisi[14], melainkan sebuah skill yang perlu dikuasai oleh masyarakat secara umum baik tokoh agama, pendidik, mahasiswa dan tidak terkecuali adalah para santri.

Muhadharah memiliki peran yang sangat penting dalam institusi pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan pengajaran, memiliki tujuan untuk mengembangkan santri menjadi individu yang memiliki kemampuan berkomunikasi efektif dan beretika. Muhadharah dalam konteks

[12] Ivanchenko I.I. and Milov A.A. "*NON-VERBAL MEANS OF COMMUNICATION IN MODERN MEDIA."* (2021). https://doi.org/10.23947/itno.2021.112-114.
[13] Prajarto, Nunung,*Public Speaking dasar-dasar Komunikasi Wicara,* (Yogyakarta: Fisipol UGM.2010), hlm. 114.
[14] Richard F, Whitman, *Speech Communication, Principles and Contexts,* (New York: Macmillan Publishing,1983), hlm. 134.

pesantren memungkinkan para santri untuk membangun keterampilan retorika yang diperlukan dalam berbagai situasi, seperti dalam kegiatan dakwah, pengajaran, dan perdebatan. Dengan demikian, muhadharah membantu meningkatkan kemampuan para santri dalam berkomunikasi dengan jelas, mempengaruhi audiens, dan mempertahankan argumen dengan logika yang kuat. Keterampilan retorika ini sangat penting dalam pengembangan kehidupan beragama dan berbangsa, serta dalam meningkatkan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang aktif dalam membangun kehidupan umat beragama dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama.

Dalam dunia pesantren, manfaat praktis diadakan kegiatan muhadhoroh adalah sebagai latihan dasar bagi para santri dalam menjelaskan materi di depan umum dalam definisi dasarnya. Namun kelanjutannya, tujuan dan manfaat dari kegiatan muhadhoroh diadakan lebih dari itu, dengan bercirikan selalu memiliki visi keumatan atau mendahulukan kepentingan orang banyak dibanding diri sendiri, maka kegiatan ini adalah sebagai penunjang dan bekal bagi para santri dalam mengabdi di masyarakat khususnya dalam mengkomunikasikan materi agama.

Latihan pidato memiliki manfaat yang sangat signifikan bagi institusi pesantren. Manfaat tersebut antara lain adalah pengembangan keterampilan retorika, peningkatan kemampuan berkomunikasi, pengembangan keterampilan public speaking, peningkatan kesadaran dan keterampilan dakwah, pengembangan keterampilan pengajaran, peningkatan kesadaran dan keterampilan perdebatan, pengembangan keterampilan berbahasa, peningkatan kesadaran dan keterampilan beretika, pengembangan keterampilan berkomunikasi efektif, dan peningkatan kesadaran dan keterampilan beragama. Dengan adanya latihan pidato, para santri dapat terlatih dalam hal-hal tersebut yang sangat penting dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

Keterampilan-keterampilan ini sangat diperlukan dalam berbagai situasi di pesantren, seperti dalam kegiatan dakwah, pengajaran, dan perdebatan. Dengan demikian, melalui latihan pidato, para santri dapat

membangun kemampuan yang akan membantu mereka menjadi individu yang lebih kompeten dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

Dalam konteks muhadhoroh, prinsip komunikasi verbal dan kemampuan interpersonal yang baik adalah kunci untuk dapat berkolaborasi dengan orang lain, kemudahan pekerjaan hingga peningkatan personal branding.[15] Secara kasuistik di era media digital bahkan berbicara didepan layar smartphone adalah kelaziman yang seringkali kita jumpai dan dengarkan. Fenomena tersebut adalah hasil dari praktik nyata kegiatan muhadhoroh dapat diterapkan. Tentunya banyak manfaat lain dari hanya sekedar berbicara dengan percaya diri di depan layar hp.

Sebagai sebuah keterampilan yang dapat diasah, muhadhoroh menjadikan orang yang mempelajarinya dapat menemukan warna yang berdiferensiasi dengan orang lain. Artinya orang yang mempelajari muhadhoroh berbanding lurus dengan meningkatkan kualitas dirinya dan menyingkapkan keterampilan yang terpendam. Sebut saja Buya Hamka, K.H Idham Chalid, A.R Baswedan, K.H Abdurrahman Wahid, K.H Ahmad Dahlan, K.H Imam Zarkasyi dan tokoh lainnya memiliki perbedaan cara dalam berbicara didepan umum dalam arti sederhana seperti ceramah, diskusi publik, atau sekedar menyampaikan pendapat di depan umum dalam situasi informal hingga formal.[16]

Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam khas Indonesia memiliki corak dan warna sendiri dalam mendidik santrinya dengan dinamika kehidupan pendidikan 24 jamnya. Salah satu diantara nya adalah muhadhoroh sebagai kegiatan penunjang wajib yang hampir diselenggarakan oleh setiap Pondok Pesantren baik salaf, modern hingga gabungan terpadu dari keduanya.[17] Hal ini dilakukan sebagai bentuk penilaian kualitatif para Ustadz dan Guru

[15] Marlina dkk, *Buku Ajar Ilmu Komunikasi* (IKAPI, 2022) hlm. 11.
[16] Erwan Juhara, Eriyandi Budiman, Rita Rohayati, *Cendekia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia* (PT.Grafindo Media Pratama) hlm. 24.
[17] Ridho El Bughury, *Ini Aku Santri* (Guepedia, 2023) hlm.72.

dalam melihat santri berkegiatan, mencerap nilai-nilai kehidupan, dan pengalaman selama berkegiatan di Pondok Pesantren.

Kegiatan komunikasi di pesantren membantu peserta mengembangkan kemampuan komunikasi mereka, termasuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Latihan berbicara di depan umum membantu siswa menjadi efektif dalam berbicara di depan umum, memengaruhi audiens, dan mempertahankan argumen berbasis logika. Selain itu, pelatihan pidato di lingkungan pesantren memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dalam berbagai konteks seperti aktivitas komunikasi dan debat. Kegiatan komunikasi juga membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi, etika, bahasa, keagamaan, berpikir, mengajar, dan komunikasi efektif. Semua keterampilan ini sangat penting untuk perkembangan dunia keagamaan dan bangsa serta kehidupan sehari-hari.[18]

Pelatihan muhadhoroh di Pondok Pesantren menghadapi sejumlah tantangan, termasuk sumber daya yang terbatas seperti pendanaan, fasilitas, dan staf pengajar. Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan karena jadwal padat dengan kegiatan lain. Fasilitas yang kurang memadai seperti ruang kelas dan peralatan, serta keterbatasan jumlah guru yang memiliki keterampilan berbicara, juga menjadi masalah. Selain itu, keterbatasan bahan ajar, kesadaran santri, masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta terhadap pentingnya latihan berbicara untuk pengembangan keterampilan komunikasi dan keagamaan menjadi tantangan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak agar pelatihan pidato di sekolah asrama Muslim dapat berjalan dengan baik.[19]

[18] M Murtadho, "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi (Studi Kasus Pesantren Baitul Hamdi dan Pesantren Turus Pandeglang", *kemenag.co.id,*

[19] Ulfatun Khasanah, "Impelementasi Ekstrakurikuler Pidato Dalam Menunjang Keterampilan Berbahasa di Madrasaqh Ibtidaiyah Islamiyah Bangsa Kebasen Banyumas", *Tesis Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri,* 2023, hlm. 85.

Salah satu manfaat utama dari muhadharah bagi santri adalah pengembangan kemampuan berbicara di depan umum. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional. Di pesantren, kegiatan muhadharah sering dilakukan secara rutin di hadapan sesama santri atau bahkan masyarakat sekitar pesantren. Melalui latihan berbicara secara terbuka dan mengungkapkan gagasan, santri dilatih untuk dapat berbicara dengan percaya diri dan jelas. Hal ini sangat penting, mengingat dalam tradisi Islam, pidato atau ceramah adalah salah satu cara untuk menyampaikan ilmu kepada masyarakat. Santri yang terbiasa dengan muhadharah akan lebih mudah menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan kebudayaan Islam dengan cara yang efektif.[20]

Muhadharah juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Untuk mempersiapkan materi muhadharah, santri harus terlebih dahulu melakukan riset, membaca, dan menganalisis informasi yang relevan dengan topik yang akan disampaikan. Hal ini memaksa santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi dan memilih materi yang tepat untuk dipresentasikan. Proses ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan santri dalam bidang agama, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir secara analitis, logis, dan sistematis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam konteks keilmuan Islam, di mana analisis terhadap teks-teks agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari memerlukan kedalaman pemahaman.[21]

Selain manfaat intelektual, muhadharah juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepercayaan diri santri. Ketika seorang santri diberi kesempatan untuk berbicara di depan publik, ia dihadapkan pada tantangan untuk mengatasi rasa takut dan gugup. Melalui latihan yang terus-menerus, santri akan belajar untuk mengontrol emosi dan mengatasi rasa

[20] Azyumardi Azra, *Pesantren dan Pembaharuan: Studi Tentang Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 56.
[21] M. Sulaiman, *Pesantren dalam Era Globalisasi: Menyongsong Tantangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 82.

cemas saat berbicara di hadapan orang banyak. Keberhasilan dalam melaksanakan muhadharah memberikan rasa percaya diri yang besar, yang dapat memperkuat mentalitas dan karakter mereka. Dalam jangka panjang, santri yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial dan karier mereka setelah lulus dari pesantren.[22]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sering kali mengajarkan ilmu agama dalam bahasa Arab. Muhadharah menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri. Melalui kegiatan ini, santri diharapkan dapat memperkaya kosakata bahasa Arab mereka dan menguasai berbagai istilah ilmiah yang digunakan dalam kajian agama. Selain itu, dengan menyampaikan materi dalam bahasa Arab, santri juga belajar untuk menerjemahkan pemikiran dan pemahaman mereka dalam bahasa yang lebih formal dan teknis. Hal ini tentu saja sangat bermanfaat bagi santri yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama Islam, karena bahasa Arab adalah bahasa utama dalam sumber-sumber utama ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis.[23]

Kegiatan muhadharah tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas antar sesama santri. Dalam sebuah muhadharah, santri sering kali bekerja sama untuk mempersiapkan materi atau berdiskusi mengenai topik yang akan disampaikan. Proses ini mengajarkan mereka untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, dan saling mendukung. Di samping itu, muhadharah juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan kepemimpinan. Ketika seorang santri diberi kesempatan untuk memimpin sebuah muhadharah atau menyampaikan ceramah, ia belajar bagaimana mengorganisir acara, memimpin diskusi, dan mengatur audiens. Hal ini dapat memperkuat keterampilan kepemimpinan yang berguna baik di

[22] Azyumardi Azra, *Pesantren dan Pembaharuan: Studi Tentang Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm.112.
[23] A. Bukhari, *Pesantren di Indonesia: Sejarah, Perkembangan dan Tantangan Masa Depan* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2020), hlm. 78.

lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas setelah mereka keluar dari pesantren.[24]

Muhadharah juga mengajarkan santri keterampilan manajemen waktu dan persiapan yang baik. Sebelum melakukan muhadharah, santri harus mempersiapkan materi, merencanakan struktur pidato, dan berlatih untuk menyampaikan pesan secara jelas dan menarik. Proses ini mengajarkan mereka untuk memprioritaskan tugas, mengelola waktu dengan baik, dan berlatih secara terstruktur. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan profesional, di mana kemampuan untuk mempersiapkan presentasi atau rapat dengan baik akan mempengaruhi keberhasilan dalam pekerjaan atau aktivitas sosial lainnya. Melalui muhadharah, santri dapat belajar cara mengatur waktu dan usaha secara efektif dalam mempersiapkan diri untuk berbicara di depan umum.[25]

Melalui muhadharah, santri juga diajarkan untuk lebih peka terhadap masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Sebagai bagian dari materi yang disampaikan, banyak topik yang membahas isu-isu sosial, kemanusiaan, dan kebudayaan Islam yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Dengan menyampaikan pesan-pesan ini, santri diharapkan dapat lebih memahami kondisi sosial masyarakat serta belajar untuk menyampaikan solusi atau saran yang berguna. Hal ini dapat mengembangkan empati santri terhadap masyarakat dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya berbagi ilmu dan membantu orang lain melalui cara yang positif dan konstruktif.[26]

Di luar pendidikan formal di pesantren, muhadharah juga berfungsi sebagai salah satu sarana dakwah Islam. Santri yang dilatih untuk berbicara dengan baik dan benar di depan umum akan siap menjadi da'i yang dapat menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Di banyak pesantren,

[24] M. Sulaiman, *Pesantren dalam Era Globalisasi: Menyongsong Tantangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 95.
[25] A. Bukhari, *Pesantren di Indonesia: Sejarah, Perkembangan dan Tantangan Masa Depan* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2020), hlm. 115.
[26] Azyumardi Azra, *Pesantren dan Pembaharuan: Studi Tentang Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 130.

muhadharah digunakan sebagai media untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Melalui pidato atau ceramah, pesantren mampu memberikan pemahaman agama yang mendalam dan menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas. Oleh karena itu, muhadharah bukan hanya penting bagi pendidikan santri, tetapi juga sangat penting dalam dakwah Islam di tingkat lokal.[27]

Melalui muhadharah, santri juga belajar untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kegiatan ini mengajarkan mereka untuk mempersiapkan materi secara mandiri, berbicara dengan penuh tanggung jawab, dan siap menerima kritik atau masukan dari audiens. Tanggung jawab ini tidak hanya berlaku selama acara berlangsung, tetapi juga dalam mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan muhadharah. Dengan begitu, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian ini sangat penting untuk membentuk santri yang siap menghadapi kehidupan di luar pesantren.[28]

Muhadhoroh memiliki beberapa fungsi penting bagi umat Islam. Pertama, pidato digunakan sebagai sarana dakwah untuk menyampaikan pesan agama dan moral kepada umat Islam dan non-Muslim. Kedua, muhadhoroh juga berperan dalam bidang pendidikan dengan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang ajaran Islam. Ketiga, muhadhoroh dapat menguatkan iman umat Islam melalui semangat, nasehat, dan pengingat pentingnya taat kepada Allah. Keempat, dalam menghadapi tantangan seperti konflik atau penindasan, pidato dapat memberikan dorongan dan strategi menghadapi situasi tersebut. Kelima, pidato juga dapat mempersatukan umat Islam, terutama dalam konteks perbedaan pendapat atau konflik internal. Terakhir, bagi pembicara,

[27] A. Bukhari, *Pesantren di Indonesia: Sejarah, Perkembangan dan Tantangan Masa Depan* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2020), hlm. 122.
[28] M. Sulaiman, *Pesantren dalam Era Globalisasi: Menyongsong Tantangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 106.

muhadhoroh dapat menjadi peluang untuk mengembangkan keterampilan berbicara, kepemimpinan, dan mempengaruhi.

Muhadhoroh merupakan bagian penting dari personal branding dalam dunia pendidikan karena dapat membantu seseorang membangun reputasi yang kuat dan meningkatkan persepsi masyarakat terhadap pengetahuan dan keterampilan seseorang. Selain itu, muhadhoroh juga merupakan sarana efektif untuk mengkomunikasikan visi, nilai, dan filosofi pendidikan, serta dapat meningkatkan keterlibatan siswa, orang tua, dan staf dalam kegiatan pendidikan.

Melalui muhadhoroh seseorang juga memiliki kesempatan untuk memperluas jaringan profesionalnya dan mempromosikan ide, inovasi, dan praktik terbaik dalam dunia pendidikan. Muhadhoroh yang menginspirasi dan memotivasi juga dapat membantu mendorong perubahan positif dalam dunia pendidikan, serta mengajak orang lain untuk berpikir ke depan dan berpartisipasi dalam perubahan yang lebih besar. Oleh karena itu, pidato berperan sangat penting dalam memperkuat citra seseorang dalam dunia pendidikan.

Pada penelitian ini dengan penekanan secara khusus pada kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Fatih Al-Ayyubi Bandung, peneliti mendapatkan temuan sementara yang memiliki benang keterkaitan dengan pendidikan karakter, pengabdian sosial hingga visi keumatan lainnya. Kegiatan muhadhoroh di Pondok tersebut dilakukan berbeda dengan kebiasaan pada umumnya. Karena pada prinsip dasarnya, kegiatan ini diperuntukan bagi seluruh santri tanpa terkecuali untuk dipaksa bisa dalam menyampaikan gagasan dan berkomunikasi aktif di depan umum menggunakan dua bahasa pengantar selain bahasa Indonesia (Bahasa Arab dan Inggris). Hal ini diinisisasi sebagai program persiapan kedepannya bagi seluruh santri untuk siap diabdikan kiprah dan geraknya dimanapun mereka berada, termasuk ketika mereka kembali ke kampung halaman.

Oleh karena itu, peneliti berpandangan bahwa objek penelitian ini penting untuk ditindaklanjuti sebagai karya ilmiah tesis. Hal ini dialaskan dengan poin-poin besar, seperti para Kyai Pondok Pesantren sampaikan bahwa kegiatan muhadhoroh adalah kegiatan kurikulum Pesantren yang diwajibkan bagi seluruh santri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi komunikasi verbal diajarkan dan digunakan para santri dalam kegiatan pidato/muhadharah di Pesantren Fatih al-Ayyubi?
2. Bagaimana implementasi komunikasi nonverbal diajarkan dan digunakan para santri dalam kegiatan pidato/muhadharah di Pesantren Fatih Al Ayyubi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dan strategi implementasi komunikasi verbal yang dilakukan oleh para pengajar dalam kegiatan pidato/muhadharah santri di Pesantren Fatih al-Ayyubi.
2. Untuk mengetahui strategi dan cara pengajar dalam menggunakan komunikasi non verbal kepada para santri dalam kegiatan pidato/muhadharah di Pesantren Fatih al-Ayyubi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dikategorikan menjadi dua kegunaan berikut:

1. Kegunaan Akademis

   Secara akademik penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan keilmuan serta menjadi referensi dan informasi di bidang komunikasi Penyiaran Islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penelliti mengenai dakwah dan relasinya dengan public speaking sebagai strategi penyampaian materi dakwah (secara khusus) dan materi penting lainnya dengan komunikasi yang efektif dan efisien serta kontekstual.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah keilmuan dakwah tentang bagaimana muhadhoroh didorong menjadi cara baru dalam menjelaskan urgensi dakwah dan langkah-langkah kongkritnya kepada para peserta didik (khususnya) dan menjadi bahan referensi kajian lanjutan yang berkaitan tentang public speaking.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini tidak terhenti disini dan diharapkan dapat dikembangkan dan menjadi landasan penelitian lanjut atau kritik akademik yang membangun di bidang komunikasi Penyiaran Islam.

E. Landasan Pemikiran

1. Teori Public Speaking/Muhadhoroh

Public speaking atau jamak dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai pidato adalah penyampaian terstruktur untuk mempengaruhi, memberi informasi, atau menghibur audiens dengan kosakata dan pemahaman menjadi kategori dengan skor tertinggi.[29] Urgensi kemampuan untuk berbicara di depan public menjadi kebutuhan primer di era modern sekarang ini, termasuk didalam dunia pendidikan.

Muhadharah, atau ceramah keagamaan, merupakan salah satu metode dakwah yang telah lama digunakan dalam penyebaran ajaran Islam. Metode ini melibatkan penyampaian pesan-pesan keagamaan secara lisan oleh seorang dai

[29] Pipit Rahayu et al. "Students' Public Speaking Assessment for Informative Speech." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* Vol.12, No.2, 2022. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1433. Hlm. 2449.

(pendakwah) kepada sekelompok audiens. Muhadharah memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi Islam, dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yang sering menyampaikan khutbah dan nasihat kepada para sahabat dan umatnya. Seiring perkembangan zaman, metode muhadharah terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berubah. Tulisan ini akan membahas teori muhadharah, implementasinya, serta relevansinya di era modern, dengan dukungan referensi akademik yang relevan.

Muhadharah berasal dari kata bahasa Arab *hadhara*, yang berarti hadir atau menghadiri. Secara terminologis, muhadharah merujuk pada kegiatan ceramah atau pidato keagamaan yang disampaikan oleh seorang dai di hadapan audiens. Menurut M. Quraish Shihab, muhadharah adalah salah satu bentuk komunikasi dakwah yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung dan interaktif.[30] Metode ini sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti pengajian, khutbah Jumat, atau acara-acara keagamaan lainnya. Muhadharah memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya bersifat satu arah, di mana dai menyampaikan pesan dan audiens mendengarkan; menggunakan bahasa yang persuasif dan mudah dipahami; serta bertujuan untuk mengedukasi, memotivasi, dan menginspirasi audiens. Meskipun bersifat satu arah, muhadharah yang efektif biasanya melibatkan interaksi nonverbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan gestur tubuh, untuk menjaga perhatian audiens.

Teori muhadharah dapat dianalisis melalui perspektif ilmu komunikasi, khususnya teori komunikasi persuasif. Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi persuasif adalah proses di mana seseorang mencoba memengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku orang lain melalui pesan yang disampaikan.[31] Dalam konteks muhadharah, dai bertindak sebagai komunikator yang berusaha

[30] M Quraish Shihab, *Dakwah di Era Modern* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 67.
[31] Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2009), hlm. 123.

memengaruhi audiens untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Beberapa elemen penting dalam teori komunikasi persuasif yang relevan dengan muhadharah meliputi sumber (source), pesan (message), saluran (channel), dan audiens (receiver). Kredibilitas dan kharisma dai memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan muhadharah. Menurut teori sumber kredibel, audiens cenderung lebih menerima pesan dari sumber yang dianggap ahli, tepercaya, dan memiliki kharisma.[32] Pesan dalam muhadharah harus disusun secara sistematis, logis, dan relevan dengan kebutuhan audiens. Penggunaan contoh konkret, cerita, dan analogi dapat membuat pesan lebih mudah dipahami dan diingat. Saluran komunikasi dalam muhadharah adalah lisan, tetapi dapat diperkuat dengan penggunaan media pendukung, seperti slide presentasi atau video. Karakteristik audiens, seperti latar belakang pendidikan, usia, dan minat, perlu diperhatikan agar pesan dapat disampaikan dengan efektif.

Implementasi muhadharah dalam dakwah melibatkan beberapa tahapan, mulai dari persiapan hingga evaluasi. Persiapan adalah tahap paling penting dalam muhadharah. Dai perlu memilih topik yang relevan dengan kebutuhan audiens dan menyusun materi secara sistematis. Menurut Aziz, persiapan yang matang dapat meningkatkan kredibilitas dai dan memastikan pesan disampaikan dengan jelas.[33] Selain itu, dai juga perlu mempersiapkan diri secara mental dan spiritual agar dapat menyampaikan pesan dengan penuh keyakinan. Pada tahap penyampaian, dai perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti intonasi suara, kecepatan bicara, dan bahasa tubuh. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sangat penting untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Selain itu, dai juga dapat menggunakan teknik storytelling untuk membuat pesan lebih menarik dan berkesan. Meskipun muhadharah bersifat satu arah, interaksi nonverbal dengan

[32] Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H, *Communication and Persuasion* (New Haven: Yale University Press, 1953), hlm. 147.
[33] Aziz, M. A, *Strategi Komunikasi Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 89.

audiens tetap penting. Dai perlu memperhatikan respons audiens, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh, untuk menyesuaikan gaya penyampaian. Pada akhir sesi, dai dapat membuka sesi tanya jawab untuk memungkinkan interaksi langsung dengan audiens. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan muhadharah dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dai dapat meminta umpan balik dari audiens atau merekam sesi muhadharah untuk dianalisis lebih lanjut.

Di era modern, muhadharah tetap relevan sebagai metode dakwah, meskipun menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah persaingan dengan media digital, yang menawarkan konten yang lebih interaktif dan menarik. Namun, muhadharah dapat diintegrasikan dengan teknologi modern untuk meningkatkan efektivitasnya. Misalnya, dai dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan rekaman muhadharah atau mengadakan sesi muhadharah secara virtual melalui platform seperti Zoom atau YouTube. Selain itu, muhadharah juga perlu beradaptasi dengan karakteristik audiens modern, yang cenderung lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi. Dai perlu menguasai teknik komunikasi yang lebih dialogis dan partisipatif, serta menghindari gaya komunikasi yang menggurui atau monoton.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Muhadharah memiliki beberapa kelebihan, di antaranya efektif untuk audiens besar, memiliki personal touch, dan fleksibel. Muhadharah dapat menjangkau audiens dalam jumlah besar secara langsung. Interaksi langsung antara dai dan audiens dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat. Dai dapat menyesuaikan materi dan gaya penyampaian berdasarkan respons audiens. Namun, muhadharah juga memiliki beberapa kekurangan, seperti bersifat satu arah dan ketergantungan pada kemampuan dai. Kurangnya interaksi dua arah dapat mengurangi partisipasi aktif audiens. Keberhasilan muhadharah sangat bergantung pada kemampuan dan kredibilitas dai.

Secara keseluruhan, muhadharah merupakan metode dakwah yang memiliki akar sejarah kuat dalam tradisi Islam. Meskipun menghadapi

tantangan di era modern, muhadharah tetap relevan sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan. Dengan mengintegrasikan teknologi modern dan mengadaptasi gaya komunikasi yang lebih interaktif, muhadharah dapat terus menjadi alat dakwah yang efektif.

Kegiatan public speaking sebagai sebuah satu hal mutlak untuk saat ini dimiliki oleh individu manusia yang akan berbicara di depan banyak orang dalam forum kecil maupun besar, baik informal maupun formal. Karena menguasai public speaking berarti meniscayakan keterampilan penting untuk dapat digunakan dikemudian hari dalam kehidupan.[34]

Dalam konteks dunia pesantren sebagai institusi penyeleggara pendidikan menjadi penting untuk melatih santri dalam berbicara di depan umum. Tidak hanya sekedar asal bicara, melainkan dilatih untuk terbiasa berkomunikasi di depan banyak orang dengan bahasa yang mudah difahami, terstruktur, sistematis dan efektif. Hal ini dilakukan di banyak pesantren modern sebagai pembekalan para santri didiknya dalam menanamkan karakter secara hidup dalam pelaksanaan kegiatan yang santri menjadi peserta aktif didalamnya.

Secara umum latihan pidato (sebutan kegiatan di sekolah), public speaking/muhadhoroh (sebutan kegiatan di pondok pesantren) menjadi kegiatan inheren dalam rancangan kurikulum yang diantara tujuan praktis dan jangka panjangnya adalah melatih anak agar adaptif berbicara didepan umum/public dengan komunikatif, efektif dan efisien. Karenanya kegiatan ini meskipun bukan dari kegiatan akademik sebagaimana lazimnya kegiatan belajar di kelas, latihan pidato/muhadhoroh adalah kegiatan penting yang tidak dapat disepelekan oleh guru dan sekolah.

Berbagai penelitian menegaskan pentingnya kegiatan pidato ini dalam dunia pendidikan sebagai ajang unjuk diri anak didik yang diasah sejak dini

[34] Nita, Kurnia Sandi P, Jesi Veronika dkk, *Bunga Rampai Pentingnya Ilmu Komunikasi Pada Era 4*.0, (Bengkulu: CV. SInar Jaya Berseri, 2023), Hlm.195.

meskipun dalam bentuk yang sederhana. Seperti para guru Raudhatul Athfal dan Madrasah Ibridaiyah An Nashr Makassar yang mengimplementasikan kegiatan public speaking dengan format pengabdian kepada masyarakat bersama murid di sekolahnya.[35] Secara spesifik dalam seni berwacana dilakukan oleh pemateri dan peserta dalam kegiatan tersebut, sehingga diskusi berlangsung dialektis dan bernas.

Penelitian berbeda dilakukan siswa di DJ Arie Public Speaking & Broadcasting School Bandung, hasilnya menjelaskan bahwa latihan public speaking berpengaruh besar dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa. Ditambahkan dalam hasil penelitian tersebut, bahwa setelah diberi materi, pelatihan dan evaluasi secara sistemik dan aplikatif dalam kegiatan public speaking, siswa semakin berani untuk menunjukan keaktifannya dalam kegiatan akademik di sekolah.[36]

Penelitian oleh Maulana dan Agussalim (2023) menunjukkan bahwa muhadharah berperan penting dalam meningkatkan kualitas public speaking santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau. Kegiatan muhadharah, yang merupakan latihan pidato atau ceramah rutin, membantu mengembangkan keterampilan serta mengasah keberanian dan mental santri dalam berdakwah di masyarakat.[37] Penelitian ini menekankan bahwa dengan mendalami teori dan praktik public speaking, santri menjadi lebih percaya diri dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

Penelitian oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) (2022) menyimpulkan bahwa program muhadharah di Pondok Pesantren Islam Al-

[35] Abd Majid, Siti Rahmawati, Umar Mansyur, "Pelatihan Implementasi Public Speaking Seni Berwacana Berbasis Penelitian Tindak Kelas di Sekolah", *Intisari Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, No.2, 2023, hlm.99.
[36] Ayi Najmul Hifayat, Hasbullah lau, "Peran Pelatihan *Public Speaking* Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di DJ Arie Public Speaking & Broadcasting School Bandung", *Jurnal Riset Rumpun Pendidikan (JURRIPEN),* Vol.2, No.1, 2023, hlm.20.
[37] Yusuf Maulana & Agus Salim, "Peran Muhadharah dalam Meningkatkan Kualitas Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Lubuklinggau dalam Berdakwah di Masyarakat", *Jurnal Al-Idarah,* Vol.3, No.2, 2024, hlm.66-73.

Mukmin Ngruki sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri dan melatih rasa percaya diri mereka. Program ini membantu santri mengatasi rasa takut berbicara di depan umum dan memberikan mereka platform untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka.[38]

2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pentingnya peran komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan para guru dan santri dalam berlatih muhadharah. Sebagai bagian dari ilmu komunikasi, muhadharah merupakan kegiatan latihan bagi para santri dalam menumbuhkan minat dan bakat santri dalam berbicara di depan banyak orang nantinya. Materi-materi yang disiapkan para santri tentunya adalah hasil karya masing-masing dalam mengelaborasi pelajaran selama belajar dan dituliskan sebagai materi muhadharah seunik mungkin.

Pada sub bab ini peneliti mengenalkan teori Aristoteles dan Albert Mehrabian dalam komunikasi verbal dan non verbal sebagai landasan penting untuk menganalisa urgensi keduanya dalam mengimplementasikan kedalam muhadharah. Teori retorika Aristoteles merupakan salah satu landasan utama dalam studi komunikasi verbal, khususnya dalam konteks pidato atau muhadharah. Aristoteles mengidentifikasi tiga elemen kunci yang membentuk retorika efektif, yaitu ethos, pathos, dan logos.

Ethos merujuk pada kredibilitas dan karakter pembicara. Seorang pembicara yang memiliki ethos yang kuat akan lebih mudah dipercaya oleh audiens karena dianggap memiliki integritas, pengetahuan, dan kewibawaan.[39] Dalam muhadharah, ethos dapat dibangun melalui pengenalan latar belakang pembicara, penggunaan bahasa yang santun, serta sikap yang mencerminkan kedalaman spiritual atau keilmuan. Misalnya, seorang khatib yang dikenal alim

[38] Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). (2022). Peran program muhadharah dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri (studi kasus di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki). Surakarta: eprints.ums.ac.id.
[39] Aristotle, *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse (2nd ed, Kennedy G.A, trans.),* (New York: Oxford University Press, 2007), hlm. 30.

dan berakhlak mulia akan lebih mudah menyampaikan pesan agama karena audiens sudah mempercayai kredibilitasnya.

Pathos berkaitan dengan kemampuan pembicara untuk menyentuh emosi audiens. Aristoteles menekankan bahwa pesan yang disampaikan dengan daya tarik emosional akan lebih mudah diterima dan diingat oleh audiens.[40] Dalam konteks muhadharah, pathos dapat diwujudkan melalui cerita-cerita inspiratif, penggunaan kata-kata yang menggugah perasaan, atau nada suara yang penuh semangat. Misalnya, seorang khatib yang bercerita tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW dengan penuh penghayatan dapat membangkitkan rasa empati dan semangat keimanan pada jamaah. Pathos membantu pembicara menciptakan ikatan emosional dengan audiens, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dirasakan secara mendalam.

Logos merujuk pada penggunaan logika dan argumen yang rasional dalam menyampaikan pesan. Aristoteles percaya bahwa pesan yang disusun dengan struktur logis dan didukung oleh bukti-bukti yang kuat akan lebih persuasif.[41] Dalam muhadharah, logos dapat diwujudkan melalui penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau fakta-fakta ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas. Misalnya, ketika membahas pentingnya menjaga lingkungan, seorang khatib dapat mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pelestarian alam serta data-data ilmiah tentang dampak kerusakan lingkungan. Logos membantu pembicara membangun argumen yang kokoh dan meyakinkan, sehingga audiens tidak hanya terpengaruh secara emosional tetapi juga secara intelektual.[42]

Ketiga elemen retorika Aristoteles ini saling terkait dan harus digunakan secara seimbang untuk menciptakan pidato atau muhadharah yang efektif. Ethos membangun kepercayaan, pathos menyentuh hati, dan logos

[40] Aristotle, *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse (2nd ed, Kennedy G.A, trans),* hlm. 33.
[41] Aristotle, *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse (2nd ed, Kennedy G.A, trans),* hlm. 35.
[42] G.A Kennedy, *Aristotle on Rhetoric: A Theory of Civic Discourse* (UK: Oxford University Press, 1991), hlm. 58.

memenuhi kebutuhan logika audiens. Dalam konteks muhadharah, teori ini sangat relevan karena tujuan utama muhadharah adalah tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menginspirasi, memotivasi, dan mengajak audiens untuk mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan. Dengan memahami dan menerapkan teori retorika Aristoteles, seorang pembicara dapat meningkatkan kualitas komunikasi verbalnya dan membuat pesan yang disampaikan lebih berdampak.

Namun pada implementasi dan dampak dari muhadharah terhadap kemampuan santri dalam menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal peneliti menggunakan teori Aristoteles mengenai ilmu retorika. Karena pada dasarnya muhadharah adalah kelanjutan dari pengembangan ilmu retorika yang telah dicetukan oleh Aristoteles sejak abad ke 4 SM. Pemahaman ilmu retorika adalah bekal awal bagi siapa saja yang ingin mendalami muhadharah secara mendasar dan mendalam sebelum mempelajari strategi teknis modern lainnya.

Aristoteles berpandangan dalam buku Retorica bahwa komunikasi didefinisikan siapa mengatakan apa kepada siapa ?.[43] Definisi ini memperkuat prinsip pidato atau berbicara didepan banyak orang adalah satu prinsip komunikasi yang dimaksudkan Aristoteles pada saat itu. Karena itu, ilmu retorika dipandang sebagai pembuka dari ilmu komunikasi modern yang terus berkembang hingga saat ini. Retorika pun menjadi landasan dasar dan bekal pertama dalam berlatih public speaking.

Pandangan Aristoteles tentang pentingnya pidato dan ilmu retorika masih relevan hingga era modern. Komunikasi persuasif tetap menjadi kunci dalam masyarakat modern, terutama dalam politik, bisnis, dan kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan dan politik masih mengandalkan kemampuan berpidato yang meyakinkan, seperti yang dipahami Aristoteles. Di era media sosial dan digital, prinsip retorika Aristoteles seperti logika, emosi, dan kredibilitas tetap berlaku. Pendidikan juga memiliki peran dalam mengajarkan

[43] Rohadatul Ais, *Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19: Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Erra 4.0 (KKN-DR),* (Banten: Makmood Publishing, 2020) hlm. 2.

keterampilan komunikasi yang efektif dan persuasif, seperti yang diakui Aristoteles. Secara keseluruhan, retorika tetap menjadi keterampilan berharga dalam mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain, memenangkan dukungan, dan mencapai tujuan, seperti yang dipahami Aristoteles. Oleh karena itu, pandangan Aristoteles tentang pentingnya pidato sebagai kelanjutan dari ilmu retorika masih relevan dalam era modern.

Pada pandangan yang sama Aristoteles menegaskan bahwa sebagai hewan yang berakal dan dicirikan oleh sifat keingintahuan maka bahasa menjadi simbol primer dalam melakukan abstraksi dan konsep dalam pikirannya kedalam tulisan dan lisan.[44] Berbicara adalah perilaku makhluk berpikir karena apa yang dipikirkan akan disampaikan sebagai informasi validasi kepada makhluk lainnya dan pembeda dari hewan pada umumnya yang ridak berkemampuan berpikir dan bernalar.

Dalam doktrin retorika Aristoteles terdapat tiga teknis alat persuasi politik yaitu deliberatif, forensik dan demonstratif. Retorika deliberatif berusaha membujuk pendengar untuk mengambil, atau berpaling dari tindakan tertentu. Retorika forensik adalah retorika dengan upaya untuk mengubah apa yang kita lihat sebagai kebenaran tentang masa lalu. Retorika epideiktik mencoba untuk membentuk kembali pandangan masa kini.[45]

Retorika deliberatif berkaitan dengan keputusan di masa depan dan politik, seperti mempengaruhi pemungutan suara di parlemen. Retorika forensik digunakan dalam hukum, seperti membangun argumen untuk membela klien dalam pengadilan. Retorika demonstratif berkaitan dengan penghargaan atau pujian, misalnya dalam pidato peringatan Hari Kemerdekaan. Aristoteles memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana bahasa dan argumen digunakan untuk mempengaruhi orang lain

[44] Juita Paujiah, dkk, *Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Realitas Sosial,* (Jakarta Selatan: PT. Mahakarya Citra Utama Group, 2023) hlm.2
[45] Rifqi Nadhamy D, Jasmine Alya P, Irwansyah, "Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik", *Linimasa:Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol.4, No.1, 2021, hlm. 83.

dalam berbagai konteks, mulai dari politik hingga penghargaan. Ini membantu dalam memahami bagaimana retorika digunakan untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain secara efektif dalam situasi politik, hukum, dan penghargaan.

Peneliti dalam meneliti dan menganalisis komunikasi non verbal dalam muhadharah santri menggunakan teori komunikasi nonverbal Albert Mehrabian, yang dikenal dengan "7-38-55 Rule", yaitu menekankan pentingnya peran elemen nonverbal dalam menyampaikan pesan, terutama dalam konteks komunikasi antarpribadi.46 Mehrabian menemukan bahwa ketika pesan verbal (kata-kata) dan nonverbal (nada suara dan bahasa tubuh) tidak konsisten, audiens cenderung lebih mempercayai pesan nonverbal. Menurut penelitiannya, hanya 7% makna pesan disampaikan melalui kata-kata, sedangkan 38% disampaikan melalui nada suara, dan 55% disampaikan melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran dominan dalam menyampaikan emosi dan sikap, terutama dalam situasi di mana pesan verbal tidak cukup jelas atau bertentangan dengan ekspresi nonverbal.

Nada suara, yang menyumbang 38% dari makna pesan, mencakup aspek-aspek seperti intonasi, kecepatan bicara, volume, dan jeda. Nada suara dapat mengubah makna kata-kata yang diucapkan.47 Misalnya, kata "baik" yang diucapkan dengan nada datar mungkin dianggap tidak tulus, sedangkan kata yang sama diucapkan dengan nada antusias dapat dianggap sebagai ungkapan yang tulus. Dalam konteks pidato atau muhadharah, nada suara yang tepat dapat membantu pembicara menyampaikan emosi dan menekankan poin-poin penting, sehingga pesan lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh audiens.

Sementara itu, bahasa tubuh dan ekspresi wajah, yang menyumbang 55% dari makna pesan, mencakup gerakan tangan, postur tubuh, kontak mata,

[46] Albert Mehrabian, *Nonverbal Communication* (Chicago: Aldine-Atherton, 1972), hlm. 45.
[47] Albert Mehrabian, *Nonverbal Communication* (Chicago: Aldine-Atherton, 1972), hlm.46.

dan ekspresi wajah.[48] Elemen-elemen ini sering kali menjadi penentu utama bagaimana pesan diterima oleh audiens. Misalnya, seorang pembicara yang berdiri tegak dengan ekspresi wajah yang ramah dan gerakan tangan yang sesuai akan lebih mudah menarik perhatian dan kepercayaan audiens dibandingkan dengan pembicara yang terlihat gugup atau tidak antusias. Dalam muhadharah, bahasa tubuh yang baik dapat memperkuat pesan verbal dan membantu pembicara menciptakan koneksi emosional dengan jamaah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[48] Albert Mehrabian, *Nonverbal Communication,* hlm. 48.